

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI SECONDARY RESERVE
PERBANKAN INDONESIA**

**(Studi Kasus pada Bank Persero dan Bank Umum Swasta
Nasional di Indonesia Periode Tahun 2011 Sampai Dengan 2013)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk Menyelesaikan Progam Sarjana (S1)
Pada Progam Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

Doni Sukmawan

NIM. 12010110130153

Fakultas Ekonomika dan Bisnis

Universitas Diponegoro

Semarang

2014

PENGESAHAN KELULUSAN

Nama Penyusun : Doni Sukmawan
Nomor Induk Mahasiswa : 12010110130153
Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Manajemen
Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI SECONDARY RESERVE
PERBANKAN INDONESIA (Studi Kasus pada
Bank Persero dan Bank Umum Swasta Nasional
di Indonesia Periode Tahun 2011 Sampai
Dengan 2013)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 24 September 2014

Tim Penguji

1. Erman Denny Arfianto, S.E., M.M. (.....)

2. Astiwi Indriani, S.E., M.M. (.....)

3. Drs. H. Prasetyono, M.Si. (.....)

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Doni Sukmawan
Nomor Induk Mahasiswa : 12010110130153
Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Manajemen
Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR - FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI SECONDARY RESERVE
PERBANKAN INDONESIA (Studi Kasus pada
Bank Persero dan Bank Umum Swasta Nasional
di Indonesia Periode Tahun 2011 Sampai
Dengan 2013)**
Dosen Pembimbing : Erman Denny Arfianto, S.E., M.M.

Semarang, 16 September 2014

Dosen Pembimbing

(Erman Denny Arfianto, S.E., M.M.)

NIP. 19761205 200312 1001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Doni Sukmawan, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Secondary Reserve* Perbankan Indonesia (Studi Kasus pada Bank Persero dan Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia Periode Tahun 2011 Sampai Dengan 2013) adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 16 September 2014
Yang membuat pernyataan

(Doni Sukmawan)
NIM. 12010110130153

ABSTRAK

Sektor perbankan merupakan instrumen penting dalam membangun sistem keuangan dan perekonomian, mengingat fungsinya sebagai lembaga intermediasi yaitu lembaga keuangan yang aktivitasnya menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana dan menyalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan dana dalam bentuk kredit. Dari proses intermediasi ini maka bank akan membentuk likuiditas. Sifat intermediasi yang rumit dan kompleks memaksa perbankan menambah cadangan tambahan untuk mengantisipasi berbagai risiko, hal tersebut yang melatarbelakangi terciptanya *secondary reserve* oleh bank. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *earning volatility*, *Non Performing Loan* (NPL), *sensitivity to market risk*, dan *cost of fund* terhadap *secondary reserve*.

Populasi dalam penelitian ini adalah bank umum yang terdaftar dalam Direktori Perbankan Indonesia pada periode 2011-2013. Jumlah sampel yang digunakan adalah 35 bank persero dan bank umum swasta nasional yang terdaftar di situs www.bi.go.id. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan uji hipotesis yaitu koefisien determinasi R^2 , uji t, dan uji F.

Dari penelitian ini didapatkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *sensitivity to market risk*, dan *cost of fund* berpengaruh negatif terhadap *secondary reserve*. Sementara itu, *Non Performing loan* (NPL) dan *earning volatility* berpengaruh positif terhadap *secondary reserve*. Hasil regresi menunjukkan kemampuan prediksi dari lima variabel bebas terhadap *secondary reserve* sebesar 40,6% sedangkan sisanya 59,4% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model dalam penelitian ini.

Kata Kunci: *Secondary Reserve, Loan to Deposit Ratio, Earning Volatility, Non Performing Loan, Sensitivity to Market Risk, Cost of Fund.*

ABSTRACT

Banking sector is an important instrument in building the financial system and the economy, given its function as an intermediary institution is a financial institution whose activities raise funds from the public that have excess funds and distribute it to other people who needs it in the form called loans. This intermediation process, bank will create liquidity. Nature of intermediation is complex forcing banks to add reserves to anticipate the risks, it is behind the the creation of the secondary reserve by the bank. This research is aimed to analyze the influence of the Loan to Deposit Ratio (LDR), earning volatility, Non Performing Loan (NPL), sensitivity to market risk, and cost of funds to the secondary reserve.

The population object of the research is publicly traded commercial bank listed on the Indonesia Stock Exchange period 2011-2013. The number of sample were used in this research are 35 persero bank and national publicly commercial bank listed on www.bi.go.id. The usage method in this research is multiple regression analysis for the hypothesis which R^2 determination coefficient test, the t test and F test for researching.

This studies found that Loan to Deposit Ratio (LDR), sensitivity to market risk, and cost of fund has negative effect on secondary reserve. While Non Performing Loan (NPL) and earning volatility has positive effect on secondary reserve. The result of the regression show the predictive ability of five independent variables on secondary reserve is 40,6%, while the remaining 59,4% is influenced by other factors outside the model of this study.

Keyword: Secondary Reserve, Loan to Deposit Ratio, Earning Volatility, Non Performing Loan, Sensitivity to Market Risk, Cost of Fund.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

**“ PENDIDIKAN BERMUTU PEMBUKA JALAN MERITOKRASI,
HORMATI PRESTASI ENERGI PENGIKIS NEPOTISME ”**

- ANAS URBANINGRUM -

**“ TUJUAN PENDIDIKAN ITU UNTUK MEMPERTAJAM KECERDASAN,
MEMPERKUKUH KEMAUAN SERTA MEMPERHALUS PERASAAN ”**

- TAN MALAKA -

Sebuah persembahan bagi kedua orang tua Bambang Sarwanto, Sri Sunarni, dan keluargaku tercinta atas doa dan dukungan yang engkau curahkan selama ini

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena telah melimpahkan berkat rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul : “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Secondary Reserve* Perbankan Indonesia (Studi Kasus pada Bank Persero dan Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia Periode Tahun 2011 Sampai Dengan 2013)”.

Penyusunan skripsi ini tentunya terdapat beberapa hambatan dan rintangan, namun berkat bimbingan, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dan tentunya saran kritik dari pembaca sangat diharapkan untuk memperbaiki kekurangan pada skripsi ini. Untuk itu pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak antara lain :

1. Bapak Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Erman Denny Arfianto, S.E., M.M., selaku dosen pembimbing, atas kesabaran dan ketulusan hati dalam membimbing dan mengarahkan penulis dan memberikan masukan sehingga terselesaikan skripsi ini.
3. Ibu Imroatul Khasanah, SE., M.M., selaku dosen wali atas segala bantuan dan pengetahuan serta ilmu selama berada di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama masa studi.
5. Seluruh karyawan dan staff Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah membantu selama proses perkuliahan sampai dengan selesainya skripsi ini.
6. Untuk keluarga tercinta, Bapak (Bambang Sarwanto) dan Ibu (Sri Sunarni) serta adik-adik (Ramadhani Sukmawan dan Dina Novitasari) atas kesabaran, dukungan, dan doa serta selalu membantu dengan tulus demi terselesainya skripsi ini.
7. Teman-teman Manajemen 2010 Reguler 1 khususnya Bramantya, Tirta, Billy, Sopyan, Doni Renaldi, Husin, Yaumil, Redha, Faris, Romi, Aditya, Pasha atas semua bantuan dan dukungannya senantiasa, juga teman-teman manajemen 2010 reguler 1 yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang sudah berbagi banyak suka dan duka.
8. Teman-teman KKN Desa Simbang Wetan, Pekalongan (Dwiki, Sopyan, Fani, Ruly, Mukminin, Andhika, Dany, Dimas, Istiqomah, Nisa, Wini, Kolona, Maely, dan Nimas) atas semangat, kebersamaan dan kenangan yang tak akan pernah terlupakan.
9. Teman-teman Wisma Akung (Anggoro, Andika, Rizki, Toni, Rifai, Bangkit, Jalu, Dian, Puguh, Joko, Eko, Oni, Aji, Surya, Azza, Pujo dan lain-lain) yang telah memberi doa, dukungan dan motivasi selama ini.

10. Terakhir, Ardita Julia Putri, pacar penulis yang telah banyak membantu menyelesaikan skripsi ini dan menjadi menjadi inspirasi untuk cepat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca untuk kesempurnaan karya tulis ilmiah ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan khususnya di bidang ekonomi.

Semarang, 16 September 2014

Doni Sukmawan

NIM. 12010110130153

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| COVER | i |
| PENGESAHAN KELULUSAN | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN | iii |
| PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI | iv |
| ABSTRAK | v |
| <i>ABSTRACT</i> | vi |
| MOTTO | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR TABEL | xiv |
| DAFTAR GAMBAR | xv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvi |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 10 |
| 1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 11 |
| 1.3.1 Tujuan Penelitian | 11 |
| 1.3.2 Manfaat Penelitian | 12 |
| 1.4 Sistematika Penulisan | 12 |
| | |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | |
| 2.1 Tinjauan Pustaka | 15 |
| 2.1.1 Definisi Bank | 15 |
| 2.1.2 Likuiditas | 17 |
| 2.1.3 Giro Wajib Minimum (GWM) | 18 |
| 2.1.4 Manajemen Penggunaan Dana Bank | 20 |
| 2.1.5 <i>Primary Reserve</i> | 22 |
| 2.1.6 <i>Secondary Reserve</i> | 23 |
| 2.2 Landasan Teori | 26 |
| 2.2.1 Teori Modern Intermediasi Finansial | 26 |
| 2.2.2 Teori <i>Liquidity Creation</i> | 26 |
| 2.2.3 Teori Manajemen Cadangan | 26 |
| 2.2.4 Teori Transformasi Risiko | 27 |
| 2.2.5 <i>Risk Absorption Effect Theory</i> | 27 |
| 2.2.6 Motif Bank Menahan Kas | 28 |
| 2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Secondary Reserve</i> | 28 |
| 2.3.1 <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) | 28 |

| | | |
|-------|--|----|
| 2.3.2 | <i>Earning Volatility</i> | 29 |
| 2.3.3 | <i>Non Performing Loan (NPL)</i> | 29 |
| 2.3.4 | <i>Sensitivity to Market Risk</i> | 30 |
| 2.3.5 | <i>Cost of Fund</i> | 31 |
| 2.4 | Penelitian Terdahulu | 31 |
| 2.4.1 | Review Penelitian Terdahulu | 31 |
| 2.5 | Perumusan Masalah | 35 |
| 2.5.1 | Hubungan LDR terhadap <i>Secondary Reserve</i> | 35 |
| 2.5.2 | Hubungan <i>Earning Volatility</i> terhadap <i>Secondary reserve</i> | 36 |
| 2.5.3 | Hubungan NPL terhadap <i>Secondary Reserve</i> | 36 |
| 2.5.4 | Hubungan <i>Sensitivity to Market Risk</i> terhadap <i>Secondary Reserve</i> | 37 |
| 2.5.5 | Hubungan <i>Cost of Fund</i> terhadap <i>Secondary Reserve</i> | 38 |
| 2.6 | Kerangka Pemikiran Teoritis | 39 |
| 2.6.1 | Review Kerangka Pemikiran Teoritis | 39 |
| 2.7 | Hipotesis Penelitian | 40 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | | |
|---------|--|----|
| 3.1 | Variabel Penelitian dan Definisi Operasional | 41 |
| 3.1.1 | Variabel Penelitian | 40 |
| 3.1.1.1 | <i>Secondary Reserve</i> | 40 |
| 3.1.1.2 | <i>Loan to Deposit Ratio</i> | 41 |
| 3.1.1.3 | <i>Earning Volatility</i> | 43 |
| 3.1.1.4 | <i>Non Performing Loan</i> | 43 |
| 3.1.1.5 | <i>Sensitivity to Market Risk</i> | 44 |
| 3.1.1.6 | <i>Cost of Fund</i> | 44 |
| 3.2 | Jenis dan Sumber Data | 46 |
| 3.3 | Populasi dan Sampel | 46 |
| 3.4 | Metode Pengumpulan Data | 47 |
| 3.5 | Metode Analisis Data | 48 |
| 3.5.1 | Analisis Regresi Linier Berganda | 48 |
| 3.5.2 | Uji Asumsi Klasik | 49 |
| 3.5.2.1 | Uji Normalitas | 49 |
| 3.5.2.2 | Uji Autokorelasi | 51 |
| 3.5.2.3 | Uji Multikolinearitas | 52 |
| 3.5.2.4 | Uji Heteroskedastisitas | 52 |
| 3.5.3 | Pengujian Hipotesis Penelitian | 53 |
| 3.5.3.1 | Uji Simultan F | 53 |
| 3.5.3.2 | Uji Statistik t | 54 |
| 3.5.3.3 | Uji Koefisien Determinasi R^2 | 55 |

BAB IV : HASIL DAN ANALISIS

| | |
|--|----|
| 4.1 Deskripsi Objek Penelitian | 56 |
| 4.2 Deskripsi Hasil Penelitian | 57 |
| 4.3 Analisis Data | 59 |
| 4.3.1 Uji Normalitas | 59 |
| 4.3.2 Uji Autokorelasi | 61 |
| 4.3.3 Uji Multikolinearitas | 62 |
| 4.3.4 Uji Heteroskedastisitas | 62 |
| 4.3.5 Uji Simultan F | 64 |
| 4.3.6 Uji Statistik t | 65 |
| 4.3.7 Uji Koefisien Determinasi R^2 | 67 |
| 4.4 Pembahasan Hasil | 68 |
| 4.4.1 Pengaruh LDR terhadap <i>Secondary Reserve</i> | 69 |
| 4.4.2 Pengaruh <i>Earning Volatility</i> terhadap <i>Secondary Reserve</i> | 70 |
| 4.4.3 Pengaruh NPL terhadap <i>Secondary Reserve</i> | 71 |
| 4.4.4 Pengaruh <i>Sensitivity to Market Risk</i> terhadap <i>Secondary Reserve</i> | 72 |
| 4.4.5 Pengaruh <i>Cost of Fund</i> terhadap <i>Secondary Reserve</i> | 73 |

BAB V : PENUTUP

| | |
|-----------------------------------|----|
| 5.1 Kesimpulan | 75 |
| 5.2 Keterbatasan Penelitian | 76 |
| 5.3 Saran Penelitian | 77 |

| | |
|----------------------|----|
| DAFTAR PUSTAKA | 78 |
|----------------------|----|

| | |
|----------------|----|
| LAMPIRAN | 80 |
|----------------|----|

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|--|---------|
| Tabel 1.1 Perkembangan Variabel pada Bank Persero | 8 |
| Tabel 1.2 Perkembangan Variabel pada BUSN | 8 |
| Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu | 33 |
| Tabel 3.1 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel | 45 |
| Tabel 3.2 Daftar Sampel Penelitian | 47 |
| Tabel 3.3 Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi | 51 |
| Tabel 4.1 Daftar Sampel | 56 |
| Tabel 4.2 Deskripsi Hasil Penelitian | 57 |
| Tabel 4.3 Uji Normalitas | 59 |
| Tabel 4.4 Uji Autokorelasi | 61 |
| Tabel 4.5 Uji Multikolinearitas | 62 |
| Tabel 4.6 Uji Heteroskedastisitas | 63 |
| Tabel 4.7 Uji Simultan F | 64 |
| Tabel 4.8 Uji Statistik t | 65 |
| Tabel 4.9 Koefisien Determinasi R^2 | 68 |
| Tabel 4.10 Hasil Uji Hipotesis Model Penelitian | 69 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|--|---------|
| Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis | 39 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | Halaman |
|--------------------------------|---------|
| Lampiran A : Daftar Bank | 80 |
| Lampiran B : Output SPSS | 93 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perbankan merupakan instrumen terpenting dalam membangun sistem keuangan dan perekonomian Indonesia karena perbankan ikut serta menjalankan roda perekonomian, mengingat fungsinya sebagai lembaga intermediasi yaitu lembaga keuangan yang aktivitasnya menghimpun dana dari pihak yang kelebihan dana kemudian menempatkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana melalui penjualan jasa keuangan. Dengan demikian bank harus dapat menjaga kepercayaan masyarakat dengan menjamin tingkat likuiditas serta beroperasi dengan efektif dan efisien untuk mencapai profitabilitas yang maksimal.

Menurut Undang-Undang RI No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Taswan, 2010). Menurut *Dictionary of Banking and Financial service* yang dimaksud Bank adalah lembaga yang menerima simpanan giro, deposito, dan membayar atas dasar dokumen yang ditarik pada orang atau lembaga tertentu, mendiskonto surat berharga, memberikan pinjaman dan menanamkan dananya dalam surat berharga (Taswan, 2010). Bank adalah badan usaha di bidang keuangan yang menarik uang dari masyarakat dan menyalurkan kembali ke masyarakat, terutama dengan cara memberikan kredit dan jasa-jasa

dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang (Lembaga Perkembangan Perbankan Indonesia).

Jika mengacu pada uraian-uraian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada tiga kegiatan jasa bank yaitu menghimpun dana dari masyarakat, menyalurkan dana kepada masyarakat, dan jasa-jasa bank lainnya. Ketiga kegiatan ini saling berhubungan satu sama lain yang saling mempengaruhi. Dari kegiatan-kegiatan tersebut maka bank dapat disebut sebagai lembaga perantara keuangan.

Terjadinya krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997 sekitar Juli dan Agustus selain membawa dampak buruk pada industri perbankan di Indonesia. Krisis ekonomi yang terjadi pada saat itu memberikan suatu pelajaran yang sangat serius dalam bisnis perbankan. Bank mengalami kesulitan likuiditas, kualitas aset memburuk, tidak mampu menciptakan *earning* dan akhirnya modal terkuras dalam waktu yang sangat cepat dan kondisi ini melanda sebagian besar bank di Indonesia. Kejadian saat itu membuat kondisi perbankan sangat terpuruk. Hal ini berdampak pada kepercayaan masyarakat terhadap sektor perbankan berkurang sehingga dibanyak tempat orang-orang mengambil uang mereka secara besar-besaran dari perbankan karena khawatir bank juga akan ikut bangkrut. Tidak heran jika saat itu bank menetapkan tingkat suku bunga deposito yang sangat tinggi. Kondisi saat itu memaksa pemerintah untuk turun tangan membereskan masalah yang terjadi dengan mengucurkan Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI) dengan nominal yang cukup besar. Pemerintah juga melikuidasi bank-bank yang dinilai tidak sehat dan tidak layak lagi untuk melanjutkan kegiatan usahanya.

Begitu juga dengan krisis keuangan global yang terjadi pada tahun 2008 yang berdampak buruk pada sektor perbankan dimana perbankan dalam ekspansi kreditnya tidak diimbangi dengan pertumbuhan dana nasabah. Untuk membiayai kreditnya perbankan mencairkan *secondary reserve*-nya sehingga likuiditas perbankan menjadi ketat. Dengan terjadinya berbagai krisis keuangan tersebut dipastikan masyarakat mengalami krisis kepercayaan terhadap bisnis perbankan. Setelah krisis terjadi industri perbankan harus mampu menarik kembali nasabah untuk menyimpan dananya ke bank. Kepercayaan masyarakat kembali membaik sehingga mendorong bisnis perbankan untuk lebih baik dan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh.

Proses intermediasi dimulai ketika sebuah bank menerima dana dari pihak ketiga yang kemudian disalurkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana. Dana pihak ketiga dari masyarakat berupa giro, tabungan, dan deposito. Dana pihak ketiga dapat ditarik kembali pada saat jatuh tempo dengan imbalan bunga dari bank yang bersangkutan. Dana yang terkumpul dari masyarakat dialokasikan oleh bank dalam bentuk *non-earning assets* dan *earning assets*. Untuk mempertahankan likuiditasnya manajemen bisnis perbankan membentuk cadangan. Dilihat dari strategi untuk mempertahankan likuiditas, cadangan dalam perbankan berupa *primary reserve* dan *secondary reserve*.

Primary reserve adalah cadangan utama yang harus dipelihara untuk memenuhi kebutuhan operasional segera, serta untuk memenuhi ketentuan likuiditas minimum. *Primary reserve* terdiri dari saldo kas yang dipegang oleh bank dan Giro Wajib Minimum (GWM) yang disimpan di Bank Indonesia. Saldo

kas digunakan untuk memenuhi kebutuhan alat likuid yang ditujukan untuk penyediaan sejumlah uang pada kas, menjamin kelancaran likuiditas bank dalam memenuhi semua pengambilan tunai nasabah melalui rekening. Sedangkan Giro Wajib Minimum (GWM) adalah simpanan yang harus dipelihara oleh bank dalam bentuk saldo rekening giro pada Bank Indonesia. Besarnya giro yang harus disimpan bergantung pada peraturan yang diterapkan Bank Indonesia.

Dari sifat intermediasi bank yang sangat rumit dan kompleks memaksa perbankan untuk menambah cadangan dana untuk mengantisipasi berbagai risiko yang tidak diharapkan, diantaranya risiko kredit dan risiko likuiditas sehingga terciptalah *secondary reserve* atau cadangan sekunder. *Secondary reserve* adalah cadangan yang berfungsi sebagai cadangan penyangga posisi *primary reserve*. Artinya jika saldo kas berkurang, demikian pula saldo giro pada Bank Indonesia sebagai akibat dari besarnya penarikan nasabah, maka *secondary reserve* akan berfungsi mem-*back up* sehingga dapat menyelamatkan dan memperbaiki posisi likuiditas. Komponen-komponen *secondary reserve* diantaranya Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Surat Utang Negara (SUN), giro pada bank lain dan *excess reserve*. Semua komponen ini bersifat likuid dan mudah untuk diuangkan kembali. Oleh karena itu, *secondary reserve* berfungsi ganda, selain menjaga likuiditas juga berorientasi pada profit.

Menurut penelitian Barik, Nur, dan Wahyu (2013) diketahui bahwa *secondary reserve* itu sendiri dipengaruhi oleh *cost of fund* dari bank tersebut. Dimana bank selain menyimpan cadangan pada bank sentral juga menyimpan cadangan tambahan untuk alasan pencegahan. Cadangan tambahan yang disimpan

oleh bank memerlukan *cost of fund* karena bank harus membayar bunga kepada kreditur tetapi hal tersebut merupakan asuransi terhadap risiko likuiditas.

Selain itu penelitian Fatima T.S. Murta (2009) diketahui bahwa *secondary reserve* dipengaruhi oleh *cost of fund* dari bank yang bersangkutan. Dalam teori manajemen cadangan (Nautz, 1998) mengatakan bahwa tujuan bank adalah untuk meminimalkan biaya dana dalam menyimpan cadangan tambahan. Semakin besar bank menyimpan cadangan tambahan maka semakin besar biaya yang harus dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan. Dari teori ini menunjukkan hubungan antara *cost of fund* dengan *secondary reserve*.

Menurut peraturan Bank Indonesia Nomor 5 Tahun 2003, risiko adalah potensi terjadinya suatu peristiwa yang dapat menimbulkan kerugian bagi bank. Risiko kredit adalah risiko yang dihadapi bank karena menyalurkan dananya dalam bentuk pinjaman kepada masyarakat. Menurut teori transformasi risiko (Diamond, 1984), bank mentransformasi risiko dengan menggunakan simpanan dengan risiko rendah menjadi pinjaman dengan risiko yang lebih tinggi. Non Performing Loan (NPL) mencerminkan rasio risiko kredit, semakin kecil NPL maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung bank. Menurut teori intermediasi finansial (Battacharya, 1993), mengatakan bahwa bank tercipta karena melakukan kegiatan intermediasi yang membentuk likuiditas. Pembentukan likuiditas berarti proses pembentukan uang giral oleh bank dan mengandung NPL. Apabila NPL kecil maka bank juga membutuhkan *secondary reserve* yang kecil pula karena dianggap masih bisa menjaga posisi likuiditas dalam keadaan aman. Bank dengan NPL yang tinggi akan memperbesar biaya

baik pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Hal ini berarti ada hubungan antara NPL dengan *secondary reserve*.

Hal lain yang mempengaruhi *secondary reserve* perbankan adalah *sensitivity to market risk*. Dimana *sensitivity to market risk* merupakan faktor yang digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat sensitivitas suatu bank terhadap risiko pasar yang terjadi. Dengan permodalan yang kuat dipastikan bank cenderung dapat bertahan dari risiko dan membentuk lebih banyak *secondary reserve* untuk memperkuat likuiditas. Sesuai dengan teori *risk absorption effect* (Bhattacharya, 1993), mengatakan bahwa modal bank dapat menahan dan meredam risiko yang didapatkan oleh bank. Hal ini berarti ada hubungan antara *sensitivity to market risk* dengan *secondary reserve*.

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 12/19/PBI/2010 tentang GWM dituliskan bahwa batas bawah (minimum) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang harus dimiliki oleh bank adalah sebesar 78% dari jumlah DPK dan untuk batas atas (maksimum) LDR adalah 100% dari jumlah DPK yang dimiliki oleh bank. Apabila bank memiliki LDR kurang dari batas bawah (78%) dan lebih dari batas atas (100%) akan dikenakan penalti dan wajib menyetor GWM LDR tambahan kecuali apabila bank memiliki *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sama atau lebih dari 14%. Dengan adanya peraturan tersebut maka bank diharuskan untuk menjaga tingkat LDR berada di kisaran yang sudah ditetapkan. Dalam teori *liquidity creation* (Diamond, 1983) menyebutkan bahwa maksimum likuiditas terbentuk ketika aset tidak likuid berubah menjadi kewajiban yang likuid. LDR

yang semakin tinggi mengindikasikan bahwa semakin rendah kemampuan likuiditas bank dikarenakan jumlah dana yang digunakan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Dari ketentuan-ketentuan tersebut maka apabila LDR bank tinggi maka *secondary reserve* akan rendah karena dana dialokasikan lebih ke kredit. Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan antara LDR dengan *secondary reserve*.

Menurut penelitian Karen (2011), diketahui bahwa ada hubungan positif antara *earning volatility* dan *excess reserve*. Ketidakstabilan pendapatan melambangkan kinerja suatu bank. Bank yang dalam keadaan tidak stabil akan cenderung memperkuat modalnya. Menurut teori penyerapan resiko (Diamond, 1984), bank yang berada pada posisi rawan atau tidak stabil akan lebih waspada dalam mengeluarkan kredit dan lebih memilih untuk memperkuat posisi likuiditasnya. Tetapi hasil berbeda di peroleh dari penelitian yang dilakukan Medikatama dan Erman (2013) yang menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara *earning volatility* dan *liquidity creation*.

Melalui laporan keuangan yang diterbitkan oleh bank yang bersangkutan maka dapat diketahui kinerja dan kondisi keuangan tahunan bank yang tercermin dalam rasio-rasio keuangannya. Berikut adalah tabel perkembangan *secondary reserve*, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *earning volatility*, *Non Performing Loan* (NPL), *sensitivity to market risk*, dan *cost of fund* pada bank persero dan bank umum swasta nasional tahun 2009 sampai dengan 2013 :

Tabel 1.1
Perkembangan rata-rata *Secondary Reserve*, LDR, *Earning Volatility*, NPL, *Sensitivity to Market Risk*, dan *Cost of Fund*
Bank Persero Tahun 2009-2013

(dalam miliar Rupiah)

| Rasio | 2009 | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 |
|--------------------|--------|--------|--------|--------|--------|
| Secondary Reserve | 27,65% | 33,74% | 34,67% | 30,71% | 25,34% |
| LDR | 69,55% | 71,54% | 74,75% | 79,84% | 86,70% |
| Earning Volatility | 2,16% | 17,21% | 36,50% | 28,39% | 5,71% |
| NPL | 3,46% | 2,80% | 2,56% | 2,33% | 2,1% |
| NOPSD | 6.472 | 6.947 | -524 | -429 | -2.608 |
| Cost of Fund | 4,91% | 4,37% | 4,21% | 3,45% | 3,08% |

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia

Tabel 1.2
Perkembangan rata-rata *Secondary Reserve*, LDR, *Earning Volatility*, NPL, *Sensitivity to Market Risk*, dan *Cost of Fund*
Bank Umum Swasta Nasional Tahun 2009-2013

(dalam miliar Rupiah)

| Rasio | 2009 | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 |
|--------------------|--------|--------|--------|--------|--------|
| Secondary Reserve | 31,35% | 31,37% | 31,62% | 27,81% | 27,06% |
| LDR | 72,88% | 75,21% | 78,77% | 83,58% | 89,70% |
| Earning Volatility | 18,49% | 21,64% | 17,68% | 13,07% | 6,85% |
| NPL | 3,31% | 2,56% | 2,17% | 1,9% | 1,21% |
| NOPSD | 17.034 | 29.161 | 412 | 301 | -3.895 |
| Cost of Fund | 5,36% | 4,35% | 4,29% | 5,70% | 5,87% |

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia

Berdasarkan tabel 1.1 dan tabel 1.2 dapat diketahui bahwa pada bank persero dan bank umum swasta nasional antara tahun 2009-2013 terdapat fluktuasi rasio *secondary reserve*, rasio likuiditas *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, rasio *earning volatility*, rasio *Non Performing Loan (NPL)*, rasio *sensitivity to market risk (NOPSD)*, dan rasio *cost of fund*. Rasio *secondary reserve* bank pada tahun 2009-2013 tersebut terbentuk karena dipengaruhi oleh kondisi atau karakter nasabah, besarnya *primary reserve*, tersedianya *secondary reserve* dengan jangka waktu minimal satu bulan (Rivai, 2012). Tidak ada acuan baku mengenai dana yang harus yang harus dialokasikan pada *secondary reserve*.

LDR bank persero dan bank umum swasta nasional pada tahun 2009-2013 masih dalam batas wajar standar ukuran bank di Indonesia yaitu antara 78% - 100%. Rasio LDR yang tinggi pada bank tidak selalu baik karena dengan LDR yang tinggi maka menunjukkan bahwa semakin rendah likuiditasnya. Sesuai dengan peraturan Bank Indonesia yang menetapkan bahwa rasio maksimum kredit bermasalah (NPL) adalah sebesar 5%. NPL bank persero dan bank umum swasta nasional pada tahun 2009-2013 masih dianggap aman karena masih kurang dari batas yang ditentukan bank sentral. NPL yang menurun dari tahun 2009-2013 tidak sesuai dengan rasio *secondary reserve* yang justru mengalami kenaikan antara tahun 2009-2011. Hal ini bertentangan dengan teori yang ada, apabila NPL menurun maka *secondary reserve* juga mengalami penurunan.

Terdapat perbedaan hasil dari penelitian terdahulu dan Penelitian yang meneliti tentang *sensitivity to market risk* berpengaruh terhadap *secondary reserve* perbankan atau *cost of fund* berpengaruh terhadap *secondary reserve* dan faktor-

faktor lain yang mempengaruhi *secondary reserve* termasuk jarang. Untuk itu dalam penelitian ini akan menelaah dan mengkaji ulang mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *secondary reserve* pada perbankan. Berdasarkan dari latar belakang diatas maka penelitian ini mengambil judul: **Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Secondary Reserve* Perbankan Indonesia (Studi Kasus pada Bank Persero dan Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia Periode Tahun 2011 Sampai Dengan 2013).**

1.2 Rumusan Masalah

Perbankan sebagai lembaga intermediasi, dalam menjalankan usahanya bank harus mampu menjaga kepercayaan masyarakat karena kegiatan bank menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkan. Kegiatan bank dalam menyalurkan dana masyarakat sangat kompleks dan rumit memaksa bank membuat kebijakan menambah cadangan untuk mengantisipasi risiko yang mungkin muncul sehingga tercipta *secondary reserve*. Kebijakan yang diambil oleh bank harus memperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi *secondary reserve* seperti *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *earning volatility*, *Non Performing Loan (NPL)*, *sensitivity to market risk*, dan *cost of fund*.

Berdasarkan latar belakang diatas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *secondary reserve* dan penelitian tentang *secondary reserve* termasuk jarang sehingga diharapkan mendapat gambaran yang jelas dan hasil

yang relevan tentang *secondary reserve* perbankan di Indonesia. Masalah di atas dapat dirinci menjadi hal-hal sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *secondary reserve* perbankan di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh *earning volatility* terhadap *secondary reserve* perbankan di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *secondary reserve* perbankan di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh *sensitivity to market risk* terhadap *secondary reserve* perbankan di Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh *cost of fund* terhadap *secondary reserve* perbankan di Indonesia?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan penelitian

Penelitian yang disusun ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *secondary reserve* pada perbankan di Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh *earning volatility* terhadap *secondary reserve* pada perbankan di Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *secondary reserve* pada perbankan di Indonesia.

4. Menganalisis pengaruh *sensitivity to market risk* terhadap *secondary reserve* pada perbankan di Indonesia.
5. Menganalisis pengaruh *cost of fund* terhadap *secondary reserve* pada perbankan di Indonesia.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi manajemen bank, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menentukan faktor yang dijadikan pedoman untuk memproyeksikan perkembangan kinerja bank.
2. Bagi perguruan tinggi, hasil penelitian diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan di bidang perbankan dan menjadi dokumen akademik yang berguna untuk dijadikan acuan bagi peneliti-peneliti kedepannya.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran secara jelas yang berisi informasi mengenai materi-materi yang dibahas pada tiap-tiap bab. Sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *secondary reserve* perbankan di Indonesia, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai landasan teori yang mendasari dan mendukung penelitian tentang *secondary reserve*. Pada tinjauan pustaka juga terdapat sub bab mengenai penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai variabel-variabel yang akan diteliti, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, metode-metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini serta teknik analisis.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai diskripsi dan obyek penelitian *secondary reserve* khususnya variabel-variabel yang digunakan, analisis data dan pembahasan atas permasalahan penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan berdasarkan hasil penelitian dan saran yang diberikan berkaitan dengan hasil penelitian serta untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Definisi Bank

Menurut Undang-Undang RI No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Menurut Howard D. Croose dan George J. Hemple (1973), bank adalah suatu organisasi yang menggabungkan usaha manusia dan sumber-sumber keuangan untuk melaksanakan fungsi bank dalam rangka melayani kebutuhan masyarakat dan untuk memperoleh keuntungan bagi pemilik. Bank memiliki fungsi intermediasi yang aktivitas utamanya menghimpun dana dari pihak yang kelebihan dana kemudian menempatkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana melalui penjualan jasa keuangan, sehingga bank memperoleh keuntungan bagi pemiliknya yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat banyak. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa ada tiga kegiatan jasa bank yaitu menghimpun dana dari masyarakat, menyalurkan dana kepada masyarakat, memberikan jasa-jasa bank lainnya.

Selain itu bank juga dapat disebut sebagai lembaga kepercayaan karena usaha pokok bank didasarkan atas empat hal pokok (Malayu, 2006), yaitu :

1. *Denomination Divisibility*

Artinya bank menghimpun dana dari pihak yang kelebihan dana yang masing-masing nilainya relatif kecil, tetapi secara keseluruhan jumlahnya akan besar. Dengan demikian, bank dapat memenuhi permintaan pihak yang membutuhkan dana tersebut dalam bentuk kredit.

2. *Maturity Flexibility*

Artinya bank dalam menghimpun dana menyelenggarakan bentuk-bentuk simpanan yang bervariasi jangka waktu dan penarikannya, seperti rekening giro, rekening koran, deposito berjangka, sertifikat deposito, buku tabungan dan sebagainya. Penarikan simpanan yang dilakukan oleh pihak yang kelebihan dana juga bervariasi sehingga ada dana yang mengendap. Dana yang mengendap inilah yang dipinjam oleh pihak yang kekurangan dana dari bank yang bersangkutan. Pembayaran kredit kepada pihak yang kekurangan dana harus didasarkan atas yuridis dan ekonomis.

3. *Liquidity Transformation*

Artinya dana yang disimpan oleh para penabung (pihak yang kelebihan dana) kepada bank umumnya bersifat likuid. Karena itu, pihak yang kelebihan dana dapat dengan mudah mencairkannya sesuai dengan bentuk tabungannya. Untuk menjaga likuiditas, bank diharuskan menjaga dan mengendalikan posisi likuiditas atau giro wajib minimumnya. Giro wajib minimum (GWM) ini ditetapkan oleh Bank Indonesia dengan

memperhitungkan jumlah uang beredar (JUB) agar seimbang dengan volume perdagangan. Dengan seimbangnya JUB, diharapkan nilai tukar uang relatif stabil.

4. *Risk Diversification*

Artinya bank dalam menyalurkan kredit kepada banyak pihak atau debitor dan sektor-sektor ekonomi yang beraneka ragam, sehingga risiko yang dihadapi bank dengan cara menyebarkan kredit semakin kecil.

2.1.2 Likuiditas

Pengendalian likuiditas bank adalah masalah dilematis, artinya jika bank menghendaki untuk memelihara likuiditas tinggi maka keuntungan akan rendah, sebaliknya kalau likuiditas rendah maka keuntungan akan tinggi. Bank yang memiliki likuiditas tinggi, aktivitya relatif lebih besar pada aktiva jangka pendek, sedangkan bank yang likuiditasnya rendah secara umum porsi dana yang tertanam lebih besar pada aktiva jangka panjang. Aktiva jangka pendek seperti kas, surat berharga jangka pendek, dan kredit jangka pendek memberikan kontribusi rendah terhadap pendapatan bank, bahkan untuk kas tidak memberikan pendapatan. Oleh karena itu semakin besar dana mengendap di kas semakin likuid bank tersebut. Sebaliknya bila dominasi aset pada aktiva jangka panjang, maka pendapatan bank akan tinggi namun likuiditasnya rendah.

Likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan bank untuk memenuhi kemungkinan penarikan simpanan dan kewajiban lainnya dan memenuhi

kebutuhan masyarakat berupa kredit dan penempatan dana lainnya. Pada lembaga perbankan, persoalan likuiditas adalah persoalan dua sisi pada neraca bank. Sebagai lembaga kepercayaan, bank harus sanggup menjalankan fungsinya sebagai penghimpun dana dan sebagai penyalur dana untuk memperoleh keuntungan. Pada sisi pasiva, bank harus mampu memenuhi kewajiban kepada nasabah setiap ada penarikan simpanan nasabah, pada sisi aktiva bank harus menyanggupi pencairan kredit yang telah diperjanjikan. Bila salah satu aspek ini bahkan keduanya tidak dapat memenuhi, bank tersebut akan kehilangan kepercayaan masyarakat.

2.1.3 Giro Wajib Minimum (GWM)

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 12/19/PBI/2010, tentang Giro Wajib Minimum (GWM) adalah sejumlah dana minimum yang wajib dipelihara oleh bank yang besarnya ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar persentase tertentu dari Dana Pihak Ketiga (DPK). Untuk kewajiban GWM valuta rupiah dibagi dalam tiga jenis dan GWM dalam valuta asing, yaitu:

I. GWM Primer

GWM Primer adalah simpanan minimum yang wajib dipelihara oleh bank dalam bentuk saldo Rekening Giro pada Bank Indonesia. Besarnya GWM Primer ini sebesar 8% dari total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dimiliki oleh bank. Rekening Giro dalam rupiah adalah rekening giro dalam mata uang rupiah yang penarikannya dapat dilakukan dengan menggunakan cek Bank

Indonesia, bilyet giro Bank Indonesia, atau sarana lainnya yang berlaku mengenai hubungan rekening giro antara Bank Indonesia dengan ekstern.

II. GWM Sekunder

GWM Sekunder adalah cadangan minimum yang wajib dipelihara oleh bank berupa Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Surat Utang Negara (SUN), dan *excess reserve* yang besarnya ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar persentase tertentu dari Dana Pihak Ketiga (DPK). Sesuai Peraturan Bank Indonesia yang berlaku saat ini persentase GWM Sekunder dalam rupiah ditetapkan sebesar 2,5% dari DPK dalam rupiah. Persentase ini dapat disesuaikan dari waktu ke waktu dengan mempertimbangkan kondisi perekonomian dan arah kebijakan Bank Indonesia.

III. GWM LDR

GWM LDR adalah simpanan minimum yang wajib dipelihara oleh bank dalam bentuk saldo rekening giro pada Bank Indonesia sebesar persentase dari DPK yang dihitung berdasarkan selisih antara LDR yang dimiliki oleh bank dengan LDR target. Sesuai Peraturan Bank Indonesia yang berlaku saat ini persentase GWM LDR dalam rupiah ditetapkan sebesar 78% - 100% dari total DPK yang dimiliki oleh bank.

IV. GWM Valas

GWM Valas persentasenya sebesar 8% dari Dana Pihak Ketiga Valuta Asing. Besarnya GWM suatu bank harus sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia karena jika dilanggar akan dikenakan sanksi seperti teguran, skorsing kliring, pembekuan hingga likuidasi. Bank Indonesia sebagai pengawas, pembina,

penentu tingkat kesehatan, dan pemberi sanksi perbankan akan memberikan bantuan Kredit Likuiditas Bank Indonesia (KLBI) kepada bank yang posisi likuiditasnya kurang baik. KLBI ini bersifat sementara dan tidak diberikan cuma-cuma, melainkan bank bersangkutan harus membayar bunga kepada Bank Indonesia. GWM merupakan salah satu tolok ukur tentang tingkat kesehatan bank dan menjadi salah satu otoritas moneter dalam mempengaruhi jumlah uang beredar.

2.1.4 Manajemen Penggunaan Dana Bank

Terdapat dua jenis penggunaan dana bank yaitu *Non Earning Assets* dan *Earning Assets*.

1. *Non Earning Assets* atau Aktiva Tidak Produktif adalah dana yang tidak menghasilkan pendapatan bagi bank, yaitu sebagai berikut:
 - a. *Primary Reserve* adalah cadangan utama yang harus dipelihara untuk memenuhi kebutuhan operasional segera, serta untuk untuk memenuhi ketentuan likuiditas minimum. Komponen alat likuid ini terdiri dari: kas, giro pada bank sentral, cek dalam proses penagihan.
 - b. Aktiva tetap dan inventaris ditujukan untuk hal-hal berikut: pembelian aktiva tetap, persediaan barang sekali habis.
2. *Earning Assets* atau Aktiva Produktif adalah semua penggunaan dana dalam rupiah maupun valuta asing yang ditujukan untuk komersil,

menghasilkan pendapatan bagi bank sesuai dengan fungsi alokasinya, dengan rincian sebagai berikut:

- a. *Secondary Reserve* adalah cadangan yang berfungsi sebagai cadangan penyangga posisi *primary reserve*. Artinya jika saldo berkurang, demikian pula dengan saldo rekening pada bank sentral sebagai akibat besarnya penarikan nasabah, maka *secondary reserve* akan berfungsi mem-*back-up* sehingga bantuan *secondary reserve* ini dapat menyelamatkan dan memperbaiki posisi likuiditas.
- b. Kredit yang diberikan merupakan penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utang setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan, atau pembagian hasil keuntungan.
- c. Pendapatan yang masih akan diterima adalah tagihan atau penanaman aktiva produktif pada pihak ketiga bukan bank yang tergolong lancar dan dalam perhatian khusus, menurut kriteria kualitas aktiva produktif sesuai ketentuan Bank Indonesia namun hingga pelaporan belum diterima pembayarannya.
- d. Biaya dibayar di muka adalah biaya-biaya yang telah dibayarkan, tetapi belum menjadi beban periode yang bersangkutan.

- e. Tagihan dan kewajiban akseptasi di sini ditunjukkan dalam rangka kegiatan ekspor dan impor
- f. Investasi merupakan prioritas terakhir dalam penempatan dana setelah *primary reserve*, *secondary reserve*, dan kredit.

2.1.5 Primary Reserve

Menurut Muchdarsyah Sinungan (2000), *primary reserve* adalah cadangan utama yang harus dipelihara bank umum demi memenuhi ketentuan likuiditas minimum berdasarkan ketentuan yuridis dari Bank Indonesia. Menurut Lukman Dendawijaya (2001), *primary reserve* adalah sumber utama bagi likuiditas bank, terutama untuk menghadapi kemungkinan terjadinya penarikan oleh nasabah bank, baik berupa penarikan dana masyarakat yang disimpan pada bank tersebut maupun penarikan kredit. *Primary reserve* adalah cadangan utama yang harus dipelihara untuk memenuhi kebutuhan operasional segera, serta untuk memenuhi ketentuan likuiditas minimum. Selain itu, pendekatan masalah *primary reserve* diperlukan untuk memenuhi permintaan efektif dari nasabah yang muncul tiba-tiba. Aktiva ini merupakan aktiva yang paling likuid dari keseluruhan aktiva bank. Secara teoritis, komponen alat likuid ini terdiri dari: kas, giro pada bank sentral, giro pada bank-bank lain, cek dalam proses dalam penagihan.

1. Saldo Kas

Saldo kas digunakan untuk memenuhi kebutuhan alat likuid yang ditujukan untuk penyediaan sejumlah uang pada kas, menjamin

kelancaran likuiditas bank dalam memenuhi semua pengambilan tunai nasabah melalui rekening, memenuhi pembayaran kiriman uang yang diterima dari bank lain dan kewajiban bank lainnya.

2. Saldo Giro pada Bank Indonesia

Saldo giro yang dikenal dengan Giro Wajib Minimum (GWM) merupakan saldo minimum yang wajib dipelihara oleh bank-bank umum setiap saat. Kewajiban memelihara GWM ini dimaksudkan agar semua kewajiban likuiditas bank dapat segera dipenuhi untuk menghadapi penarikan melalui kliring, penarikan oleh nasabah kredit, penarikan tunai nasabah dan kewajiban bank lainnya. Penyediaan dana bank ini menjadi penting sebab bila suatu ketika bank tidak mampu memenuhi kewajiban segera, sudah dapat dipastikan bank akan kehilangan kepercayaan dari masyarakat, yang akhirnya akan mengganggu hubungan bisnis antarbank dengan masyarakat. Bank Indonesia mewajibkan kepada setiap bank untuk menetapkan besarnya GWM sebesar presentase tertentu dari rata-rata harian dana pihak ketiga dalam satu periode laporan.

2.1.6 Secondary Reserve

Menurut Komaruddin Sastradipoera (2004), *secondary reserve* dalam bank adalah aktiva cair yang dapat memberikan pendapatan (*liquid earning assets*) dengan tingkat risiko yang sangat minimum yang terdiri atas surat-surat berharga (sekuritas) yang sangat koran (laku keras) yang fungsinya membantu likuiditas.

Menurut Muchdarsyah Sinungan (2000), *secondary reserve* adalah cadangan kedua tunai yang berfungsi sebagai penyangga posisi *primary reserve*. Artinya jika saldo kas berkurang, demikian pula saldo giro pada Bank Indonesia sebagai akibat dari besarnya penarikan nasabah, maka *secondary reserve* akan berfungsi mem-*back-up* sehingga bantuan *secondary reserve* berfungsi ganda, selain menjaga likuiditas juga berorientasi pada profit. *Secondary reserve* digunakan untuk memenuhi kebutuhan likuiditas yang jangka waktunya kurang dari satu tahun dan dapat dikonversikan ke dalam uang tunai tanpa kerugian yang serius. Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Surat Berharga Pasar Uang (SBPU), Sertifikat Deposito, dan Surat Dagang adalah beberapa instrumen yang termasuk dalam *secondary reserve*. Kebijakan bank memposisikan *secondary reserve* tidak bentuk investasi jangka pendek dengan sifat-sifat yang tetap *current*. Investasi jenis ini disebut dengan *protective investment*, yaitu cadangan uang tunai yang dapat menghasilkan (dalam bentuk bunga atau provisi). *Secondary reserve* merupakan alternatif alokasi pada aktiva produktif terbesar kedua setelah alokasi pada kredit, yang dapat dirinci seperti berikut ini:

1. Penempatan pada Bank Indonesia

Sertifikat Bank Indonesia yaitu surat berharga atas unjuk yang diterbitkan dengan sistem diskonto oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek.

2. Giro pada bank lain

Sebagai dana penjamin kliring lokal dan dana untuk membiayai kelancaran transaksi antar bank.

3. Penempatan pada bank lain

Penanaman dana sebagai *secondary reserve* yang ditujukan untuk memperoleh penghasilan.

4. Surat berharga yang dimiliki

Surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti, unit penyertaan kontrak investasi kolektif, kontrak berjangka atas efek dan setiap derivatif dan efek.

5. Surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali

Penanaman dana dalam bentuk pembelian efek dengan menjual kembali efek kepada penjual semula dengan harga yang disepakati.

6. Tagihan spot dan derivatif

Tagihan karena potensi keuntungan dari suatu potensi transaksi spot dan derivatif.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Modern Intermediasi Finansial

Teori modern tentang intermediasi finansial (Battacharya, 1993) yang mengatakan bahwa bank tercipta karena melakukan dua peran sentral dalam perekonomian yaitu bank membentuk likuiditas dan mentransformasi risiko. Proses intermediasi dimulai ketika deposan menyetorkan dananya di bank. Melalui transaksi ini, bank menerima simpanan dari nasabah dan menyalurkan simpanan simpanan dalam bentuk kredit kepada debitur.

2.2.2 Teori *Liquidity Creation*

Teori *liquidity creation* (Diamond, 1983) yang mengatakan bahwa maksimum likuiditas terbentuk ketika aset tidak likuid berubah menjadi kewajiban yang likuid. Pembentukan likuiditas adalah proses pembentukan uang giral oleh bank. Semakin besar rasio dana yang tersebar ke masyarakat maka semakin besar pula pembentukan likuiditas bank dan semakin berhasil bank tersebut menjalankan fungsi intermediasinya.

2.2.3 Teori Manajemen Cadangan

Teori manajemen cadangan (Nautz, 1998) yang mengatakan bahwa tujuan bank untuk meminimalkan biaya dana dalam menyimpan cadangan tambahan. Dalam setiap periode pemeliharaan cadangan, bank perlu menentukan jumlah cadangan yang dipegang, karena ketidakpastian akan menguras bersih kas suatu

bank. Semakin besar bank menyimpan cadangan tambahan maka semakin besar biaya yang harus dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan.

2.2.4 Teori Transformasi dan Penyerapan Risiko

Teori transformasi risiko (Diamond, 1984), bank mentransformasi risiko dengan menggunakan simpanan dengan risiko rendah menjadi pinjaman dengan risiko yang lebih tinggi. Bank tidak dapat lepas dari risiko, oleh karena itu bank harus cerdas dalam mengelola risiko agar kegiatan bank tetap berjalan. Teori Penyerapan risiko (Diamond, 1984), bank yang berada pada posisi rawan atau tidak stabil akan lebih waspada dalam mengeluarkan kredit dan lebih memilih untuk memperkuat posisi likuiditas. Inti dari bisnis bank adalah menyerap risiko. Bank sebagai lembaga intermediasi keuangan memiliki skala portofolio pinjaman dengan diversifikasi risiko yang cukup.

2.2.5 Risk Absorption Effect Theory

Risk Absorption Effect Theory (Bhattacharya, 1993), modal bank dapat menahan dan meredam risiko yang didapatkan oleh bank. Dengan permodalan yang kuat dan cenderung untuk lebih dapat bertahan dari berbagai risiko. Bank dengan permodalan yang kuat dapat membentuk lebih banyak likuiditas daripada bank dengan permodalan yang lebih kecil. Semakin besar permodalan bank, akan berdampak baik pada proses intermediasi dan terciptanya likuiditas bank tersebut.

2.2.6 Motif Bank Menahan Kas

1. *Transaction Motive* adalah motivasi bank menahan kas untuk keperluan realisasi dari suatu transaksi pembayaran, baik pembayaran karena pembelian suatu barang untuk kegiatan operasional atau barang modal maupun transaksi lainnya.
2. *Precautinary Motive* adalah motivasi bank menahan kas untuk berjaga-jaga bila dikemudian hari ada keperluan mendadak (yang tidak diperhitungkan sebelumnya).
3. *Speculative Motive* adalah motivasi bank untuk mewujudkan keinginannya melakukan spekulasi, yaitu dengan menempatkan di pasar modal atau uang dan transaksi valuta asing dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan secara cepat.

2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Secondary Reserve*

2.3.1 *Loan to Deposit Ratio*

Loan to Deposit Ratio merupakan ratio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang telah diterima oleh bank. Dalam teori *liquidity creation* (Diamond, 1983) menyebutkan bahwa maksimum likuiditas terbentuk ketika aset tidak likuid berubah menjadi kewajiban yang likuid. LDR yang semakin tinggi mengindikasikan bahwa semakin rendah kemampuan likuiditas bank dikarenakan jumlah dana yang digunakan untuk membiayai kredit menjadi

semakin besar. Sebaliknya apabila LDR yang semakin rendah mengindikasikan bahwa semakin tinggi kemampuan likuiditas bank. LDR rendah disebabkan bank menaruh dananya pada *secondary reserve* berupa Surat Utang Negara (SUN), Sertifikat Bank Indonesia (SBI), dan Surat Berharga Pasar Uang (SBPU). Ini menandakan ada hubungan antara LDR dengan *secondary reserve*.

2.3.2 Earning Volatility

Ketidakstabilan pendapatan (*Earning Volatility*) ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *secondary reserve*, karena ketidakstabilan pendapatan ini melambangkan ketidakpastian kinerja dari bank bersangkutan. Apabila bank berada pada kinerja yang tidak stabil maka bank cenderung akan menyimpan tambahan *secondary reserve* agar posisi likuiditas tetap pada kondisi aman. Sesuai dengan teori penyerapan risiko (Diamond, 1984), bank yang berada pada posisi rawan atau tidak stabil akan lebih waspada dalam mengeluarkan kredit dan lebih memilih untuk memperkuat posisi likuiditasnya. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara *earning volatility* dengan *secondary reserve*.

2.3.3 Non Performing Loan

Risiko kredit adalah risiko ketidakmampuan debitur melakukan pembayaran kembali kepada bank. Risiko ini merupakan risiko umum dalam perbankan dan menjadi penyebab utama bagi kegagalan bank. Menurut teori transformasi risiko (Diamond, 1984), bank mentransformasikan risiko dengan menggunakan simpanan dengan risiko rendah menjadi pinjaman (kredit) dengan risiko yang lebih tinggi. Risiko kredit dapat diukur dengan *Non Performing Loan* (NPL) yang

merupakan besarnya jumlah kredit bermasalah pada suatu bank dibanding dengan total keseluruhan kreditnya. Semakin tinggi rasio NPL maka semakin buruk kualitas kredit yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga dapat menyebabkan kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Menurut teori intermediasi finansial (Battacharya, 1993), mengatakan bahwa bank tercipta karena melakukan kegiatan intermediasi yang membentuk likuiditas. Pembentukan likuiditas berarti proses pembentukan uang giral oleh bank dan mengandung risiko NPL. Semakin tinggi tingkat NPL suatu bank maka bank tersebut membutuhkan cadangan tambahan berupa *secondary reserve* agar posisi likuiditas tetap aman. Hal ini berarti ada hubungan antara NPL dengan *secondary reserve*.

2.3.4 Sensitivity to Market Risk

Sensitivity to market risk merupakan faktor yang digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat sensitivitas suatu bank terhadap risiko pasar yang terjadi. Risiko pasar timbul akibat dari pergerakan faktor pasar dan juga pergerakan dari variabel harga pasar dari portofolio yang dimiliki oleh sebuah bank. *Sensitivity to market risk* menunjukkan bahwa dalam mencapai pendapatan yang tinggi suatu bank dihadapkan pada berbagai risiko pasar. Dengan permodalan yang kuat dipastikan bank cenderung dapat bertahan dari risiko dan membentuk lebih banyak *secondary reserve* untuk memperkuat likuiditas. Sejalan dengan *risk absorption effect theory* (Bhattacharya, 1993), mengatakan bahwa modal bank dapat menahan dan meredam risiko yang didapatkan oleh bank. Hal ini terjadi karena dengan permodalan yang kuat, bank dapat menggunakan permodalan itu

untuk hal-hal yang penting sehingga terhindar dari risiko likuiditas dan risiko lainnya. Ini menandakan adanya hubungan antara *Sensitivity to market risk* dengan *secondary reserve*.

2.3.5 Cost of Fund

Cost of Fund merupakan biaya dana yang dikeluarkan bank untuk memperoleh sejumlah dana tertentu dari nasabahnya baik untuk simpanan giro, tabungan, dan deposito berjangka. Besarnya *cost of fund* ini sangat tergantung pada seberapa besar suku bunga yang dibebankan kepada nasabah penyimpan dana. Semakin tinggi suku bunga dana, maka akan semakin tinggi pula biaya dana yang dikeluarkan pihak bank. Sejalan dengan teori manajemen cadangan (Nautz, 1998) mengatakan tujuan bank adalah untuk meminimalkan biaya dana dalam menyimpan cadangan tambahan. Semakin besar bank menyimpan cadangan tambahan maka semakin besar biaya yang harus dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara *cost of fund* dengan *secondary reserve*.

2.4 Penelitian Terdahulu

2.4.1 Review Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah penelitian dengan judul “*The Demand for Excess Reserve in the Euro Area and How the Current Credit Crisis Influences it*” yang dilakukan oleh Fatima T.S.

Murta (2009). Penelitian tersebut mengatakan bahwa *cost of fund* bank berpengaruh positif terhadap *excess reserve*. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh M. Barik Bathaluddin, Nur M. Adhi P. dan Wahyu A. P. (2012) dengan judul “Dampak Persistensi Ekses Likuiditas terhadap Kebijakan Moneter” berkesimpulan bahwa *cost of fund* bank berpengaruh positif terhadap ekses likuiditas.

Penelitian yang dilakukan oleh B. Imbierowicz dan C. Rauch (2013) dengan judul “*The Relationship between Liquidity Risk and Credit Risk in Bank*” mengatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif terhadap ekses likuiditas.

Berdasarkan penelitian Tiara Citra Kusuma dan Harjum Muharam (2011) dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intermediasi Perbankan di Indonesia” menunjukkan bahwa jumlah Sertifikat Bank Indonesia (SBI) *to total assets* berpengaruh *highly significant* terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Selain itu dalam penelitian yang dilakukan oleh Karen Anderson Reid (2011) dengan judul “*Excess Reserve in Jamaica Commercial Bank*” menunjukkan bahwa *earning volatility* berpengaruh positif terhadap *excess reserve*. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Medikatama Hestiyani dan Erman Denny Arfianto (2013) dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Liquidity Creation* Perbankan Indonesia” menunjukkan bahwa *earning volatility* berpengaruh negatif terhadap *liquidity creation*, sedangkan *Non Performing Loan*

(NPL) berpengaruh positif terhadap *liquidity creation*. Secara ringkas penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

| Nama Peneliti | Judul Penelitian | Variabel Penelitian | Hasil Penelitian |
|---|--|---|--|
| Fatima T.S. Murta (2009) | The Demand for Excess Reserve in the Euro Area and how the Current Credit Crisis Influences it | <i>Excess Reserve</i> , <i>Cost of Fund</i> , Suku bunga, Risiko Likuiditas, LDR | <i>Cost of fund</i> bank berpengaruh positif terhadap <i>excess reserve</i> karena bank meminimalkan biaya dana dalam menyimpan cadangan tambahan. |
| M. Barik Bathaluddin, Nur M. Adhi P. dan Wahyu A. P. (2012) | Dampak Persistensi Ekses Likuiditas terhadap Kebijakan Moneter | Ekses Likuiditas, <i>Cost of Fund</i> , Volatilitas Permintaan Uang, Volatilitas Pertumbuhan Ekonomi | <i>Cost of fund</i> bank berpengaruh positif terhadap ekses likuiditas karena bank memiliki motif pencegahan terhadap volatilitas pertumbuhan ekonomi. |
| B. Imbierowicz dan C. Rauch (2013) | The Relationship between Liquidity Risk and Credit Risk in Bank | Ekses Likuiditas, Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, | Adanya hubungan positif antara <i>Non Performing Loan</i> (NPL) dan ekses likuiditas. |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | <i>probabilities of default, Risiko Kegagalan</i> | |
| Tiara Citra Kusuma dan Harjum Muharam (2011) | Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intermediasi Perbankan di Indonesia | <i>Loan to Deposit Ratio (LDR), Jumlah Sertifikat Bank Indonesia to total assets, Non Performing Loan (NPL), Giro Wajib Minimum (GWM), Capital Adequacy Ratio (CAR).</i> | Jumlah Sertifikat Bank Indonesia <i>to total assets</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i> , sedangkan <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> , Giro Wajib Minimum (GWM), <i>Non Performing Loan (NPL)</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i> . |
| Karen Anderson Reid (2011) | Excess Reserve in Jamaica Commercial Bank | <i>Excess reserves, Reserve requirements, Fluctuations in the currency-to-deposit ratio, Deviation of income from trend, Earning volatility.</i> | <i>Earning volatility</i> berpengaruh positif terhadap <i>excess reserve</i> karena cadangan tambahan dapat menyerap risiko. |
| Medikatama Hestiyani dan Erman Denny | Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi | <i>Liquidity creation, Giro Wajib Minimum</i> | <i>Earning volatility</i> berpengaruh negatif terhadap <i>liquidity</i> |

| | | | |
|-----------------|--|--|---|
| Arfianto (2013) | Liquidity Creation Perbankan Indonesia | (GWM), Rasio modal bank, Risiko bank, <i>Bank size.</i> | <i>creation</i> , sedangkan <i>Non Performing Loan</i> (NPL) berpengaruh positif terhadap <i>liquidity creation</i> . |
|-----------------|--|--|---|

2.5 Perumusan Masalah

2.5.1 Hubungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Secondary Reserve* Perbankan

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio antara jumlah kredit yang disalurkan oleh bank dibandingkan dengan dana yang diterima bank. Dalam teori *liquidity creation* (Diamond, 1983) menyebutkan bahwa maksimum likuiditas terbentuk ketika aset tidak likuid berubah menjadi kewajiban yang likuid. LDR yang semakin tinggi mengindikasikan bahwa semakin rendah kemampuan likuiditas bank dikarenakan jumlah dana yang digunakan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. LDR rendah disebabkan bank menaruh dananya pada *secondary reserve* untuk menjaga posisi likuiditas. Pada penelitian yang dilakukan oleh Tiara Citra Kusuma dan Harjum Muharam (2013) menyatakan bahwa jumlah Sertifikat Bank Indonesia (SBI) *to total assets* berpengaruh signifikan terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H1 = *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif terhadap *secondary reserve*

2.5.2 Hubungan *Earning Volatility* terhadap *Secondary Reserve* Perbankan

Ketidakpastian pendapatan (*Earning Volatility*) bank berpengaruh terhadap *secondary reserve* bank tersebut. Semakin tinggi ketidakpastian pendapatan yang melambangkan ketidakpastian kinerja suatu bank maka bank cenderung menambah *secondary reserve* untuk menghindari risiko likuiditas. Sejalan dengan teori penyerapan resiko (Diamond, 1984), bank yang berada pada posisi rawan atau tidak stabil akan lebih waspada dalam mengeluarkan kredit dan lebih memilih untuk memperkuat posisi likuiditasnya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Karen Anderson Reid (2011) menyatakan bahwa *earning volatility* berpengaruh positif terhadap *excess reserve* karena cadangan tambahan dapat menyerap risiko.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H2 = *Earning volatility* berpengaruh positif terhadap *secondary reserve*

2.5.3 Hubungan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Secondary Reserve*

Perbankan

Non Performing Loan (NPL) merupakan besarnya jumlah kredit yang bermasalah pada suatu bank dibanding dengan total keseluruhan kreditnya. Semakin tinggi rasio NPL maka semakin buruk kualitas kredit yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga dapat menyebabkan kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Menurut teori

transformasi risiko (Diamond, 1984), bank mentransformasikan risiko dengan menggunakan simpanan dengan risiko rendah menjadi pinjaman (kredit) dengan risiko yang lebih tinggi. Menurut teori intermediasi finansial (Battacharya, 1993), mengatakan bahwa bank tercipta karena melakukan kegiatan intermediasi yang membentuk likuiditas. Pembentukan likuiditas berarti proses pembentukan uang giral oleh bank dan mengandung risiko NPL. Semakin tinggi tingkat NPL suatu bank maka bank tersebut membutuhkan cadangan tambahan berupa *secondary reserve* agar posisi likuiditas tetap aman. Pada penelitian yang dilakukan oleh B. Imbierowicz dan C. Rauch (2013) menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara *Non Performing Loan* (NPL) dan eksekusi likuiditas.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H3 = *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif terhadap *secondary reserve*

2.5.4 Hubungan *Sensitivity to Market Risk* terhadap *Secondary Reserve* Perbankan

Sensitivity to market risk merupakan faktor yang digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat sensitivitas suatu bank terhadap risiko pasar yang terjadi. Dalam teori *risk absorption effect* (Bhattacharya, 1993), mengatakan bahwa modal bank dapat menahan dan meredam risiko yang didapatkan oleh bank. Hal ini terjadi karena dengan permodalan yang kuat, bank dapat

menggunakan permodalan dalam membentuk lebih banyak *secondary reserve* untuk memperkuat posisi likuiditas.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H4 = *Sensitivity to market risk* berpengaruh positif terhadap *secondary reserve*

2.5.5 Hubungan Cost of Fund terhadap Secondary Reserve Perbankan

Cost of Fund merupakan biaya dana yang dikeluarkan bank untuk memperoleh sejumlah dana tertentu dari nasabahnya. Apabila bank lebih banyak menyimpan dananya sebagai *secondary reserve* daripada kredit jangka pendek maka *cost of fund* akan semakin bertambah besar karena dananya tidak disalurkan dalam bentuk kredit dengan pendapatan yang lebih tinggi dibanding disalurkan pada *secondary reserve*. Penelitian yang dilakukan oleh Fatima T.S. Murta (2009) mengatakan bahwa *cost of fund* bank berpengaruh positif terhadap *excess reserve*. Penelitian lain yang dilakukan oleh M. Barik Bathaluddin, Nur M. Adhi P. dan Wahyu A. P. (2012) berkesimpulan bahwa *cost of fund* bank berpengaruh positif terhadap eksese likuiditas.

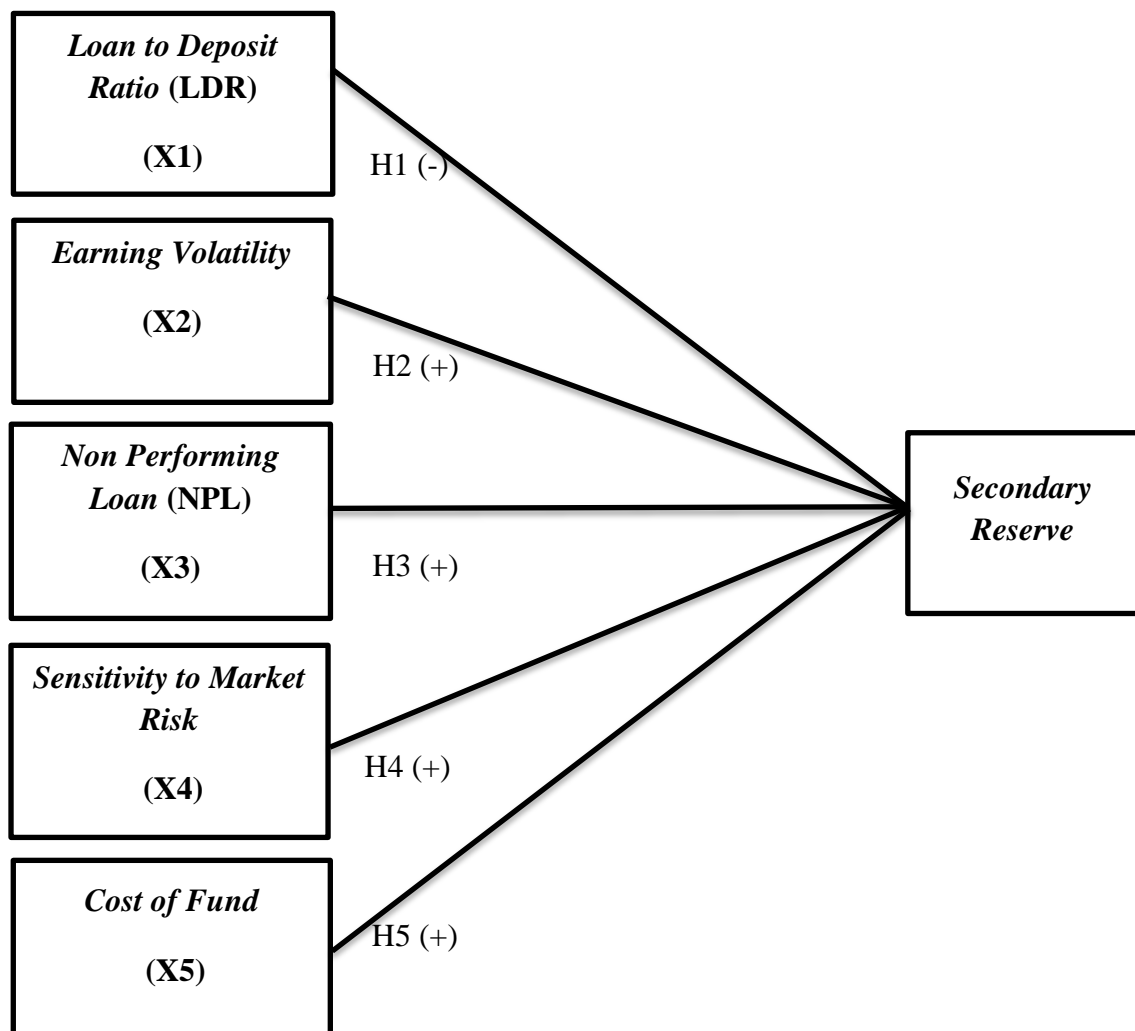
Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H5 = *Cost of fund* berpengaruh positif terhadap *secondary reserve*

2.6 Kerangka Pemikiran Teoritis

2.6.1 Review Kerangka Pemikiran Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *earning volatility*, *Non Performing Loan* (NPL), *sensitivity to market risk*, dan *cost of fund* terhadap *secondary reserve* pada bank di Indonesia. Kerangka pemikiran teoritis dapat disimpulkan pada gambar 2.1 berikut:



Sumber: Fatima T.S. Murta (2009), M. Barik Bathaluddin, Nur M. Adhi P. dan Wahyu A. P. (2012), B. Imbierowicz dan C. Rauch (2013), Tiara Citra Kusuma dan Harjum Muharam (2011), Karen Anderson Reid (2011), dan Medikatama Hestiyani dan Erman Denny Arfianto (2013)

2.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan tentang sesuatu yang untuk sementara waktu dianggap benar, bisa juga diartikan sebagai pernyataan yang akan diteliti sebagai jawaban sementara dari suatu masalah. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan, teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran, maka hipotesis dari permasalahan dalam penelitian ini adalah:

H1 : *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif terhadap *secondary reserve*

H2 : *Earning volatility* berpengaruh positif terhadap *secondary reserve*

H3 : *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif terhadap *secondary reserve*

H4 : *Sensitivity to market risk* berpengaruh positif terhadap *secondary reserve*

H5 : *Cost of fund* berpengaruh positif terhadap *secondary reserve*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan terdiri dari dua variabel yaitu variabel dependen (Y) dan variabel independen (X).

1. Variabel Dependen (Y)

Yaitu variabel yang dipengaruhi akibat karena adanya variabel independen.

Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan yaitu:

A. *Secondary Reserve*

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *secondary reserve*. *Secondary reserve* adalah cadangan kedua tunai yang berfungsi sebagai penyangga posisi *primary reserve*. Artinya jika saldo kas berkurang, demikian pula saldo giro pada Bank Indonesia sebagai akibat dari besarnya penarikan nasabah, maka *secondary reserve* akan berfungsi mem-*back-up* sehingga bantuan *secondary reserve* berfungsi ganda, selain menjaga likuiditas juga berorientasi pada profit.

Perhitungan *Secondary Reserve* dengan rumus berikut:

$$\text{Secondary Reserve} = \frac{a1+a2+a3+a4+a5+a6}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Dimana:

a1 : Penempatan pada Bank Indonesia

a2 : Giro pada bank lain

a3 : Penempatan pada bank lain

a4 : Surat berharga yang dimiliki

a5 : Surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali

a6 : Tagihan spot dan derivatif

2. Variabel Independen (X)

Yaitu variabel yang mempengaruhi sebab terjadinya perubahan variabel dependen. Dalam penelitian ini terdapat lima variabel yang digunakan yaitu:

A. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan ratio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana pihak ketiga yang telah diterima oleh bank. LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam

membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Kredit yang diberikan kepada pihak ketiga}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

B. *Earning Volatility* (EARNVOL)

Earning Volatility melambangkan ketidakpastian pendapatan dari bank bersangkutan. Apabila bank berada pada kinerja yang tidak stabil maka bank cenderung akan menyimpan tambahan *secondary reserve* untuk menambah modal agar posisi likuiditas tetap pada kondisi aman. *Earning volatility* dalam penelitian ini dihitung berdasarkan standar deviasi ROA delapan kuartal terakhir. Perhitungan *earning volatility* dengan rumus berikut:

$$\text{Earning Volatility} = \text{STDEV ROA}$$

C. *Non Performing Loan* (NPL)

Non Performing Loan (NPL) merupakan besarnya jumlah kredit bermasalah pada suatu bank dibanding dengan total keseluruhan kreditnya. Semakin besar tingkat NPL ini menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam pengelolaan kreditnya, sekaligus

memberikan indikasi bahwa tingkat risiko atas pemberian kredit pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya NPL yang dihadapi bank. Rumus perhitungan NPL sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

D. *Sensitivity to Market Risk* (NOPSD)

Sensitivity to Market Risk merupakan faktor yang digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat sensitivitas suatu bank terhadap risiko pasar yang terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam mencapai pendapatan yang tinggi suatu bank dihadapkan pada berbagai risiko pasar. Dengan permodalan yang kuat dipastikan bank cenderung dapat bertahan dari risiko dan membentuk lebih banyak *secondary reserve* untuk menambah likuiditas. Dalam penelitian ini menggunakan *Net Open Position on Spot and Derivatif* (NOPSD) dengan rumus sebagai berikut:

$$NOPSD = \frac{\text{Tagihan Spot dan Derivatif} - \text{Kewajiban Spot dan Derivatif}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

E. *Cost of Fund* (COF)

Cost of Fund merupakan biaya dana yang dikeluarkan bank untuk memperoleh sejumlah dana tertentu dari nasabahnya baik untuk simpanan giro, tabungan, deposito berjangka. Besarnya *cost of fund* ini

sangat tergantung pada seberapa besar suku bunga yang dibebankan kepada nasabah penyimpan dana. Semakin tinggi suku bunga dana, maka akan semakin tinggi pula biaya dana. Perhitungan biaya dana dengan rumus berikut:

$$Cost\ of\ Fund = \frac{Beban\ Bunga}{Total\ DPK} \times 100\%$$

Definisi operasional tersebut dapat diringkas dalam tabel 3.1 berikut ini:

Tabel 3.1

Definisi Operasional

| No | Variabel | | Pengukuran | Skala |
|----|---|--|--|------------|
| 1 | <i>Secondary Reserve</i> | Rasio antara total <i>secondary reserve</i> yang dimiliki bank terhadap total aset | $SR = \frac{a1+a2+a3+a4+a5+a6}{Total\ Aset} \times 100\%$ | Rasio |
| 2 | <i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i> | Rasio antara total kredit terhadap total dana pihak ketiga | $LDR = \frac{Total\ Kredit}{Total\ DPK} \times 100\%$ | Rasio |
| 3 | <i>Earning Volatility (EARNVOL)</i> | Menunjukkan ketidakpastian pendapatan suatu bank | $Earnvol = STDEV\ ROA$ | Persentase |
| 4 | <i>Non Performing Loan (NPL)</i> | Rasio antara kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan | $NPL = \frac{Kredit\ Bermasalah}{Total\ Kredit} \times 100\%$ | Rasio |
| 5 | <i>Sensitivity to Market Risk (NOPSD)</i> | Rasio antara tagihan spot dan derivatif dikurangi kewajiban terhadap total aset | $NOPSD = \frac{Tagihan - Kewajiban}{Total\ Aset} \times 100\%$ | Rasio |
| 6 | <i>Cost of Fund (COF)</i> | Rasio antara beban bunga terhadap total dana pihak ketiga | $COF = \frac{Beban\ Bunga}{Total\ DPK} \times 100\%$ | Rasio |

Sumber: Berbagai jurnal dan buku

3.2 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa data *time series* berupa laporan keuangan publikasi triwulan yang diterbitkan oleh Bank Indonesia maupun bank bersangkutan selama tiga tahun berturut-turut dari periode 2011 sampai 2013. Sumber data penelitian ini diperoleh dari website resmi Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan laporan keuangan bank terkait.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank persero dan bank umum swasta nasional di Indonesia periode 2011 sampai dengan 2013. Dari populasi yang ada akan diambil sejumlah tertentu sebagai sampel. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* yaitu sampel yang ditarik dengan menggunakan pertimbangan subjektif peneliti.

Beberapa kriteria pemilihan sampel yang akan diteliti adalah:

1. Bank persero dan bank umum swasta nasional yang terdaftar di Bank Indonesia.
2. Bank yang secara rutin menyajikan data lengkap dan mempublikasikan laporan keuangan secara berturut-turut selama tahun 2011-2013.

Berdasarkan kriteria diatas maka yang memenuhi beberapa sampel bank persero dan bank umum swasta nasional pada tahun 2011-2013 dapat dilihat pada tabel 3.2 berikut ini :

Tabel 3.2
Daftar Sampel Penelitian

| No | Nama Bank | No | Nama Bank |
|----|--------------------------------|----|------------------------------|
| 1 | Bank Negara Indonesia | 19 | Bank Internasional Indonesia |
| 2 | Bank Rakyat Indonesia | 20 | Bank Maspion Indonesia |
| 3 | Bank Tabungan Negara | 21 | Bank Mayapada Internasional |
| 4 | Bank Mandiri | 22 | Bank Mega |
| 5 | Bank Antar Daerah | 23 | Bank Mestika Dharma |
| 6 | Bank Artha Graha Internasional | 24 | Bank Metro Express |
| 7 | Bank Bukopin | 25 | Bank Mutiara |
| 8 | Bank Bumi Arta | 26 | Bank Nusantara Parahyangan |
| 9 | Bank Central Asia | 27 | Bank OCBC NISP |
| 10 | Bank CIMB Niaga | 28 | Bank Mayora |
| 11 | Bank Danamon Indonesia | 29 | Bank Permata |
| 12 | Bank Ekonomi Rahardja | 30 | Bank Rakyat Indonesia Agro |
| 13 | Bank Ganesha | 31 | Bank SBI Indonesia |
| 14 | Bank Hana | 32 | Bank Sinarmas |
| 15 | Bank Himpunan Saudara 1906 | 33 | Bank UOB Indonesia |
| 16 | Bank ICB Bumi Putera | 34 | Bank Panin |
| 17 | Bank ICBC | 35 | Bank QNB Kesawan |
| 18 | Bank Index Selindo | | |

Sumber: Publikasi Bank Indonesia

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder sehingga metode pengumpulan data yang digunakan dengan cara mengutip langsung dan mengolah data laporan keuangan yang ada hubungannya dengan pembuatan

skirpsi yang didapat dari Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), website resmi bank sampel dari tahun 2011 sampai 2013.

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik regresi linier berganda yaitu suatu model linier regresi yang variabel dependennya merupakan fungsi linier dari beberapa variabel bebas. Teknik analisis ini bermanfaat untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan antara variabel satu dengan variabel lain. Regresi linier berganda sangat dibutuhkan dalam berbagai pengambilan keputusan baik dalam perumusan kebijakan manajemen maupun dalam telaah ilmiah. Variabel dependen yang digunakan adalah *secondary reserve* dan variabel independen adalah *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *earning volatility*, *Non Performing Loan (NPL)*, *sensitivity to market risk*, dan *cost of fund*.

Persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + e$$

Dimana :

Y = *Secondary Reserve*

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_5$ = Koefisien Regresi Linier Berganda

X1 = *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

X2 = *Earning Volatility*

X3 = *Non Performing Loan* (NPL)

X4 = *Sensitivity to Market Risk*

X5 = *Cost of Fund*

e = Kesalahan Residual (*error*)

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

3.5.2.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2011) uji normalitas bertujuan bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak mempunyai distribusi normal, salah satu metode ujinya adalah dengan menggunakan metode analisis grafik, baik secara normal *plot* atau grafik *histogram*.

1. Analisis Grafik

Salah satu cara untuk melihat normalitas residual adalah melihat grafik *histogram* yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati normal. Metode lain yang dapat digunakan

adalah dengan melihat normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Dasar pengambilan keputusan dari analisis normal *probability plot* sebagai berikut:

- a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Pengujian normalitas juga dapat dilakukan melalui analisis statistik melalui *Kolmogorov – Smirnov Test*. Alat uji ini biasa disebut dengan uji K-S. Uji K-S dilakukan dengan mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H_0 = Data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

H_a = Data berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji K-S adalah sebagai berikut:

- a. Apabila probabilitas nilai Z uji K-S signifikan secara statistik maka H_0 ditolak, yang berarti data berdistribusi tidak normal.
- b. Apabila probabilitas nilai Z uji K-S tidak signifikan secara statistik maka H_0 ditolak, yang berarti data berdistribusi normal.

3.5.2.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ sebelumnya. Suatu model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi, dilakukan dengan Uji *Durbin Watson* (DW Test). Uji *Durbin Watson* hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya *intercept* dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi diantara variabel independen.

Hipotesis yang akan diuji adalah

H_0 : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_a : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat di tabel 3.3 sebagai berikut:

TABEL 3.3

| Hipotesis Nol | Keputusan | Jika |
|---|---------------|---------------------------|
| Tidak ada autokorelasi positif | Tolak | $0 \leq d \leq d_l$ |
| Tidak ada autokorelasi positif | No Decision | $d_l = d = d_u$ |
| Tidak ada autokorelasi negatif | Tolak | $4 - d_l \leq d \leq 4$ |
| Tidak ada autokorelasi negatif | No Decision | $4 - d_u = d = 4 - d_l$ |
| Tidak ada autokorelasi positif maupun negatif | Tidak Ditolak | $d_u \leq d \leq 4 - d_u$ |

3.5.2.3 Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Multikolinearitas muncul jika diantara variabel independen memiliki korelasi yang tinggi dan sulit untuk memisahkan efek suatu variabel independen terhadap variabel dependen dari efek variabel lainnya. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari *tolerance value* atau *Variance Inflation Factor (VIF)*. Nilai cutoff yang biasanya dipakai adalah :

1. Jika nilai *tolerance* $> 10\%$ dan nilai *VIF* < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.
2. Jika nilai *tolerance* $< 10\%$ dan nilai *VIF* > 10 , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

3.5.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2011) uji heteroskedastisitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut heteroskedastisitas. Salah satu metode yang digunakan untuk mengidentifikasi adanya

heteroskedastisitas adalah uji Glesjer. Uji Glesjer dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual $> 0,05$ maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

3.5.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian secara uji koefisien R^2 , uji t dan penyajian secara simultan (uji F). Tujuan digunakan uji hipotesis adalah untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara parsial maupun simultan, serta mengetahui besarnya dominasi variabel independen terhadap variabel dependen. Metode pengujian hipotesis terhadap hipotesis yang diajukan dilakukan dengan pengujian secara parsial dan pengujian secara simultan.

3.5.3.1 Pengujian Secara Simultan (Uji F)

Menurut Ghozali (2011) pengujian ini dilakukan untuk mengetahui secara bersama-sama apakah variabel bebas berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel terikat. Kriteria pengujian yang digunakan adalah jika *probability value* (*p value*) $< 0,05$, maka H_a diterima dan jika (*p value*) $> 0,05$ maka H_a ditolak.

Uji F dapat pula dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dan F tabel. Jika F hitung $>$ F tabel maka H_a diterima. Artinya secara statistik data yang ada dapat membuktikan bahwa semua variabel independen (X_1, X_2, X_3, X_4, X_5) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y). Jika F Hitung $<$ F Tabel maka H_a ditolak. Artinya secara statistik data yang ada dapat membuktikan bahwa semua variabel independen (X_1, X_2, X_3, X_4, X_5) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

3.5.3.2 Pengujian Parsial (Uji Statistik t)

Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Langkah hipotesisnya dirumuskan sebagai berikut :

1. $H_0 = \beta_1 = 0$, artinya tidak ada pengaruh secara signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.
2. $H_0 = \beta_1 \neq 0$, artinya ada pengaruh secara signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.
3. Menentukan tingkat signifikansi α sebesar 0,05 (5%).

Untuk t hitung dapat dicari dengan rumus :

$$t \text{ hitung} = \frac{\text{Koefisien Regresi}}{\text{Standar Deviasi}}$$

Kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut :

- a. H_0 diterima dan H_a ditolak apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$.
Artinya variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.
- b. H_0 diterima dan H_a ditolak apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$.
Artinya variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

3.5.3.3 Uji Koefisien Determinasi R^2

Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan besarnya pengaruh perubahan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan perubahan pada variabel tidak bebas secara bersama-sama, dengan tujuan untuk mengukur kebenaran dan kebaikan hubungan antar variabel dalam model yang digunakan. Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model yang dibentuk dalam menerangkan variasi variabel independen. Untuk koefisien determinasi dapat dicari dengan rumus : $R^2 = ESS = 1$

Besarnya nilai koefisien determinasi adalah antara 0 – 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$) koefisien determinasi ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Dimana nilai koefisien mendekati 1, maka model tersebut dikatakan baik karena semakin dekat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.